

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebagai dasar dalam rangka penyusunan laporan penelitian ini, sangat diperlukan referensi penting yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Pemilihan serta pengambilan referensi penelitian terdahulu bertujuan untuk bahan pertimbangan dan perbandingan. Adapun penelitian terdahulu sebagai berikut

Tabel 2.1 Studi Penelitian Terdahulu

No.	Nama/ Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil
1.	Dwi Inggawati, Afif Fitriyani 2017	Analisis Penerapan <i>System Activity Based Costing</i> Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Ada Usaha Kecil Menengah (UKM) (Studi Kasus Pada UD. Tahu Sutra)	Deskriptif kualitatif	Hasil penelitian terhadap UD Tahu Sutra menunjukkan bahwa perhitungan HPP menggunakan metode ABC dinilai tepat daripada perhitungan menggunakan metode konvensional
2.	Tertius Clara Caroline, Heince R.N. Wokas 2016	Analisis Penerapan <i>activity based costing dan target costing</i> Sebagai Alat Bantu Manajemen Dalam Pengendalian Biaya Produksi Pada UD. Bogor Bakery	Deskriptif komparatif	Metode <i>target costing</i> belum tepat diterapkan dalam perhitungan biaya produksi di UD. Bogor Bakery, karena menunjukkan perhitungan jumlah biaya produksi yang sangat tinggi, yang menunjukkan bahwa target biaya yang ditentukan perusahaan sangat tinggi dari biaya produksi yang sebenarnya.
3.	Rada Ayu Ningtyas, Sri Kantun, Tiara 2022	Penerapan Metode <i>Activity Based Costing</i>	Kuantitatif deskriptif	Hasil penelitian perhitungan HPP

		Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada CV Biru Daun Kabupaten Jember		menggunakan metode Konvensional dianggap kurang tepat karena mengalami undercosting, dan diharapkan dapat mempertimbangkan perhitungan HPP menggunakan Metode ABC
4.	Desy Dwi Amitha, Farid Firmansyah 2021	Penerapan Metode <i>Activity Based Costing</i> (ABC) Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) Pada Griya Batik Podhek Di Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan	Kualitatif kuantitatif	Metode ABC dianggap kurang tepat apabila diterapkan sebagai penentuan HPP dikarenakan laba yang dihasilkan jika menggunakan metode ABC sangat rendah daripada menggunakan metode perhitungan Tradisional
5.	Lailatus Sa'adah, Chusnul Muchfaidzah. 2021	Penerapan Metode <i>Activity Based Costing</i> (ABC) Terhadap Harga Pokok Produksi Pada UMKM Batik Sekar Jati	Deskriptif Kuantitatif	Berdasarkan dari penelitian dan pembahasan tersebut maka penentuan Harga Pokok Produksi menggunakan metode <i>Activity Based Costing</i> lebih tepat dan akurat daripada metode tradisional
6.	Hani Rahmasania, Neneng Dahtiah, 2022	Analisis Penerapan Target Costing Dan <i>Activity Based Costing</i> Sebagai Alternatif Pengendalian Harga Pokok Produksi	Deskriptif Kuantitatif	Berdasarkan penelitian tersebut, jika perusahaan ingin mendapatkan penentu batas maksimal harga produk yang dikeluarkan, dan metode ABC memberikan perhitungan biaya produksi yang lebih akurat dan tepat, memungkinkan langkahlangkah penghematan baya untuk menaikkan biaya produksi ke tingkat yang aman.
7.	Fidya Puji Mahardika, Kisman Lantang, 2021	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Usaha Mikro dengan Menggunakan Metode	Pendekatan Deskriptif	Berdasarkan hasil penelitian, Perhitungan HPP menggunakan metode tradisional

		<i>Activity Based Costing</i>		berjumlah Rp. 834,05/Unit, sedangkan perhitungan HPP menggunakan Metode ABC berjumlah Rp. 813,87/ Unit. Jadi penggunaan metode ABC dinilai lebih tepat dan akurat karena pembebanan biaya overhead pabrik sesuai dengan pemicu biaya
--	--	-------------------------------	--	--

Penelitian dari Dwi Inggarwati dan Afif Fitriyani dengan judul Analisis

Penerapan System *Activity Based Costing* Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Ada Usaha Kecil Menengah (UKM) (Studi Kasus Pada UD. Tahu Sutra). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut adalah penentuan biaya produksi berdasarkan sistem ABC pada tahu putih Rp. 149.314.294 sedangkan bila menggunakan sistem konvensional adalah sebesar Rp. 174.228.374, dengan selisih Rp. 24.914.080 atau 14%. Sedangkan perhitungan untuk tahu goreng dengan menggunakan metode ABC adalah Rp. 89.486.009,3 sistem konvensional sebesar Rp. 102.811.397 dengan selisih Rp. 13.325.387,7 atau 13%. Sedangkan biaya untuk produksi tempe yang menggunakan sistem ABC adalah sebesar Rp. 57.013.298,5 sistem konvensional adalah sebesar Rp. 79.416.150 dengan selisih Rp.22.402.851.5 atau 28%

Penelitian dari Tertius Clara Caroline dan Heince R.N dengan judul penelitian Analisis Penerapan *activity based costing dan target costing* Sebagai Alat Bantu Manajemen Dalam Pengendalian Biaya Produksi Pada

UD. Bogor Bakery. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, dengan hasil bahwa metode target costing belum tepat digunakan dalam perhitungan biaya produksi di UD Bogor Bakery, karena berdasarkan perbandingan biaya produksi pada tahun 2015 dengan menggunakan sistem tradisional, target costing dan ABC menunjukkan bahwa target biaya yang ditentukan perusahaan sangat tinggi dari biaya produksi yang sebenarnya.

Penelitian dari Rada Ayu Ningtyas, Tiara dan Sri Kantun dengan judul Penerapan Metode *Activity Based Costing* Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada CV Biru Daun Kabupaten Jember. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif, dengan hasil bahwa perhitungan yang dilakukan CV Biru Daun dengan menggunakan metode ABC mengalami undercosting, selisih biaya yang didapatkan dengan menggunakan metode konvensional dan ABC adalah Rp. 2.222 sedangkan untuk produk Zip hodie sebesar Rp. 2.708. perbedaan harga pokok tersebut dapat terjadi karena terdapat beberapa biaya overhead pabrik yang tidak dihitung oleh CV Biru Daun.

Penelitian dari Desy Dwi Amitha dan Farid Firmansyah dengan judul penelitian Penerapan Metode *Activity Based Costing* (ABC) Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) Pada Griya Batik Podhek Di Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa

harga pokok produksi per lembar kain batik dengan metode tradisional sebesar Rp. 1.819.598 sedangkan metode ABC adalah sebesar Rp. 1.498.783,798 dari kedua perhitungan tersebut memiliki selisih Rp. 320.814,202, dan dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan harga pokok yang menggunakan metode ABC lebih murah daripada menggunakan metode tradisional.

Penelitian Lailatus Sa'adah dan Chusnul Muchfaidzah dengan judul penelitian Penerapan Metode *Activity Based Costing* (ABC) Terhadap Harga Pokok Produksi Pada UMKM Batik Sekar Jati. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, dengan hasil penelitian perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode ABC memberikan hasil yang lebih tinggi dari metode konvensional sedangkan metode tradisional memberikan perhitungan harga yang lebih rendah.

Penelitian Hani Rahmasaniyah dan Neneng Dahtiah dengan judul penelitian Analisis Penerapan Target Costing Dan Activity Based Costing Sebagai Alternatif Pengendalian Harga Pokok Produksi, jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi yang menurut perusahaan lebih rendah perhitungannya menurut ABC, namun dengan menggunakan metode ABC ternyata lebih rendah jika dibandingkan dengan menggunakan metode target costing yang berarti perusahaan telah mencapai laba yang diharapkan.

Penelitian Fidya Puji Mahardika, dan Kisman Lantang dengan judul penelitian Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Usaha Mikro Dengan Menggunakan Metode *Activity Based Costing*. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif, dengan hasil penelitian perhitungan harga pokok produksi pada produk tahu gunung sari dengan menggunakan metode tradisional yaitu berjumlah Rp2.594,17/unit, sedangkan dengan menggunakan metode activity based costing berjumlah Rp2.660,31/unit. Dan hasil perhitungan harga pokok produksi pada produk tempe gunung sari dengan menggunakan metode tradisional yaitu berjumlah Rp834,05/unit, sedangkan dengan menggunakan metode activity based costing berjumlah Rp813,87/unit. Jadi, penggunaan metode activity based costing dalam menghitung harga pokok produksi dinilai lebih tepat karena pembebanan biaya overhead pabrik sesuai dengan pemicu biaya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, pengklasifikasian data, pengikhtisaran dan penyajian biaya, pembuatan produk atau jasa. Sahla (2:2020)

Akuntansi biaya merupakan suatu kegiatan pembuatan, pencatatan, pelaporan dan evaluasi terhadap semua transaksi biaya

yang terjadi dari proses produksi hingga distribusi jasa maupun penjualan (Harahap,Tukino, 2020)

Akuntansi biaya merupakan proses penggolongan, pencatatan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan serta penafsiran terhadapnya. Sistem akuntansi biaya meliputi teknik-teknik, personalia, formular dan catatan akuntansi yang digunakan untuk menciptakan informasi tentang biaya untuk penyediaan produk atau jasa dari waktu ke waktu.

2.2.1.1 Tujuan Akuntansi Biaya

Menurut Sujarweni (2015: 3) Ada 3 tujuan pokok dalam mempelajari akuntansi biaya adalah memperoleh informasi biaya yang akan digunakan untuk:

1. Penentuan harga pokok produk

Tujuan dari mempelajari akuntansi biaya adalah untuk mengumpulkan data biaya untuk memperkirakan biaya produk yang digunakan bisnis untuk menghitung margin keuntungan dan harga jual. Dalam akuntansi biaya akan dipelajari tentang bagaimana cara menghitung harga pokok barang, beberapa metode diantaranya seperti metode harga pokok pesanan, *full costing*, dan *activity based costing*.

2. Perencanaan biaya dan pengendalian biaya

Tujuan dari mempelajari akuntansi biaya adalah untuk memperkirakan biaya masa depan yang akan dikeluarkan. Akuntansi biaya menawarkan data biaya yang mencakup biaya saat ini dan yang akan datang. Manajemen biaya yang efektif akan memudahkan manajemen untuk mengendalikan biaya. Pengendalian biaya merupakan serangkaian tindakan yang diambil untuk melacak dan menilai perubahan yang dilakukan terhadap biaya actual dan terencana yang dikeluarkan oleh bisnis.

Akuntansi biaya memberikan perincian tentang biaya actual, termasuk apakah biaya tersebut sesuai dengan anggaran atau apakah ada varian yang tersisa dari rencana yang telah ditentukan sebelumnya.

3. Pengambilan keputusan khusus

Tujuan mempelajari akuntansi biaya agar dapat memperoleh informasi biaya sebagai pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pemilihan berbagai tindakan alternatif yang akan dilakukan perusahaan misalnya:

- a. Menerima atau menolak pesanan dari konsumen
- b. Mengembangkan produk
- c. Memproduksi produk baru
- d. Membeli atau membuat sendiri

e. Menjual langsung atau memproses langsung

Menurut Mulyadi (2015: 7) menyatakan bahwa akuntansi biaya memiliki tiga tujuan pokok, yakni:

- a. Penentuan cost produk
- b. Pengendalian biaya
- c. Pengambilan keputusan khusus

2.2.2 Pengertian Biaya

Menurut Sujarweni (2015:9) Biaya merupakan sumber daya ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang dikorbankan untuk mencapai tujuan tertentu, baik yang sudah terjadi, belum terjadi, maupun sedang direncanakan.

2.2.2.1 Komponen Biaya

Menurut Mulyadi (2011) dalam Sylvia (2018) unsur-unsur harga pokok produksi dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan besar, yaitu:

1. Biaya bahan baku

Biaya bahan baku merupakan biaya yang digunakan pada bagian menyeluruh produk jadi, sehingga dapat dengan mudah untuk mengidentifikasi produk jadi dan nilainya cukup besar (Anggraeni, dkk 2020)

2. Biaya tenaga kerja langsung

Menurut Sukirno (2015:6) dalam Harahap, dan Prima, tenaga kerja dibedakan menjadi tiga golongan yaitu tenaga kerja kasar, tenaga kerja terampil, dan tenaga kerja terdidik. Tenaga kerja kasar adalah tenaga kerja yang rendah pendidikannya atau tidak memiliki keahlian dalam suatu bidang pekerjaan. Tenaga kerja terampil adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dari pelatihan atau pengalaman kerja. Sedangkan tenaga terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki pendidikan cukup tinggi dan ahli dalam bidang tertentu.

3. Biaya overhead

Biaya overhead merupakan biaya pengeluaran tambahan selain dari biaya bahan baku, dan biaya tenaga kerja. Biaya overhead mencakup biaya bahan bakr, biaya telepon, biaya listrik, biaya air, biaya pajak, biaya kebersihan, biaya pemeliharaan Gedung, dan biaya perawatan mesin.

Biaya overhead pabrik, memiliki dua karakteristik yang memerlukan pertimbangan jika produk ingin dibebankan dengan jumlah yang sewajarnya dari biaya ini, karakteristik ini berhubungan dengan overhead pabrik atau volume produksi.

2.2.3 Pengendalian

Pengendalian merupakan proses pengamatan dari pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang dilakukan dapat berjalan sesuai dengan rencana yang ditetapkan (Mail, dkk, 2018).

Pengendalian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk memantau aktivitas dan memastikan pekerjaan yang dilakukan apakah sudah sesuai dengan yang direncanakan (Bakhtiar, Dkk, 2013).

Pengendalian akuntansi mencakup semua aspek dari transaksi keuangan seperti, pembayaran kas, penerimaan kas, arus dana, dan investasi yang biasaksana. Pengendalian akuntansi meliputi perencanaan dan pengendalian persediaan untuk mencegah terganggunya jadwal produksi dan pengiriman atau kerugian karena barang sisa (Willson dan Campbell 1995).

Pengendalian bahan baku harus memenuhi 2 hal yang saling berlawanan, yakni:

- a. Menjaga persediaan dalam jumlah dan variasi uang mencukupi untuk operasi secara efisien
- b. Menjaga tingkat persediaan yang menguntungkan secara finansial

Tujuan dari pengendalian bahan baku adalah untuk melakukan pemesanan secara tepat waktu dengan sumber yang terbaik, untuk memperoleh jumlah yang tepat, memiliki harga dan kualitas yang tepat.

Pengendalian persediaan sebaiknya:

- a. Menyediakan pasokan bahan baku yang diperlukan untuk operasi efisien dan tidak terganggu
- b. Menyediakan persediaan yang cukup untuk periode jangka lama
- c. Memastikan persediaan yang cukup

2.2.4 Harga Pokok Produksi (HPP)

Harga pokok produksi merupakan jumlah biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Kebanyakan perusahaan manufaktur membagi biaya manufaktur kedalam tiga kategori besar: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik (Sa'adah, Muchfaidzah 2021)

Harga pokok produksi menurut Bustami, dan Nurlela (2006:60) dalam Maghfirah dan BZ harga pokok produksi merupakan pengelompokan biaya manufaktur yang meliputi pengeluaran langsung untuk bahan baku, tenaga kerja, overhead pabrik, dan persediaan produk pada proses awal dan persediaan produk pada proses akhir.

Berikut adalah rumus tentang Harga Pokok Produksi (HPP)

$$\mathbf{HPP = BBB + BTKL + BOP}$$

Keterangan :

HPP : Harga pokok produksi

BBB : Biaya bahan baku

BTKL : Biaya tenaga kerja langsung

BOP : Biaya overhead (Relina, dkk, 2020)

2.2.4.1 Komponen Harga Pokok Produksi

Komponen harga pokok produksi meliputi tiga hal yaitu, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

1. Biaya bahan baku

Bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan dapat diperoleh dari pemberian lokal, impor atau pengolahan sendiri. Nainggolan, Patimah (2020)

2. Biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja merupakan nilai jasa dari sumber daya manusia (Tenaga kerja) yang diberikan satuan uang (Relina, dkk, 2020)

3. Biaya overhead pabrik

Selain harga bahan baku dan tenaga kerja langsung yang digunakan untuk mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi, biaya produksi juga termasuk overhead (Gowardy, Brata, 2015)

2.2.5 ABC (*Activity Based Costing*)

Penentuan harga produksi dalam akuntansi biaya memiliki beberapa metode yakni: Metode *Activity Based Costing* (ABC), Metode *Full Costing*, dan Metode *Variable Costing*.

Menurut Kusnadi, Dkk (2005:334) dalam Pawiyataningrum pengertian *Activity Based Costing* merupakan suatu system penetapan biaya dimana banyak kumpulan biaya overhead dialokasikan dengan menggunakan dasar yang dapat mencakup satu atau lebih faktor yang terakit dengan volume.

Activity Based Costing merupakan penetapan biaya berbasis aktivitas yang digunakan oleh perusahaan untuk mengolah biaya dan menggunakan penggerak biaya untuk menentukan harga barang dan jasa (Maulana, AR, 2016)

2.2.5.1 Klasifikasi Aktivitas

Menurut Simamora (2013:122) dalam Kapojos dkk, menyatakan bahwa system ABC membagi aktivitas ke dalam 4 tingkatan, yaitu:

1. Aktivitas tingkat unit (*Unit Level Activities*)

Merupakan kegiatan yang mana setiap kali satu produk dibuat Tindakan tingkat unit ini dilakukan. Aktivitas tingkat ini mencakup pekerjaan manual dan operasi mesin. Harga dari kegiatan ini bervariasi tergantung pada berapa unit ataupun produk yang diproduksi. Jadi setiap kali produksi yang dilakukan keseluruhan dari biaya aktivitas tingkat unit akan naik, dan setiap kali volume produksi diturunkan maka biaya akan turun

2. Aktivitas tingkat kelompok unit (*batch level activities*)

Merupakan aktivitas produksi kelompok, yang mana tugasnya adalah menyiapkan peralatan produksi, membuat pesanan pembelian mengirimkan barang kepada konsumen dan penerimaan bahan baku

3. Aktivitas pendukung produk/jasa (*product/service-sustaining activities*)

Merupakan kegiatan yang mendukung produksi produk maupun jasa. Biasanya kegiatan ini dikerjakan tanpa memperhatikan suatu unit produksi yang dijual. Aktivitas ini diambil untuk membantu produksi berbagai barang dan jasa

4. Tingkat produksi, merupakan suatu biaya yang dikeluarkan untuk mendukung hasil produksi yang berbeda, biaya tersebut tidak harus dipengaruhi oleh produksi dan penjualan 1 batch atau 1 unit yang lebih banyak (Carter dan Usry, 2002: 498)

2.2.5.2 *Cost Driver*

Cost driver merupakan suatu faktor yang menyebabkan perubahan biaya aktivitas (Sujarweni, 2015). Dalam pemilihan cost driver menurut Supriyono (2002) memerlukan pertimbangan sebagai berikut:

1. Biaya pengukuran

Dalam metode ABC biaya driver tersedia untuk digunakan.

Untuk mengurangi biaya pengukuran, pemicu biaya yang dipilih harus memiliki data atau informasi yang tersedia.

2. Pengukuran tidak langsung dan tingkat korelasi

Adanya Teknik tambahan untuk mendapatkan penggerak biaya kuantitas dengan meminimalkan biaya dengan memanfaatkan struktur informasi sebelumnya.

2.2.5.3 Keunggulan Dan Kelemahan Activity Based Costing

Menurut Paritasari (2017) Kelebihan dari system *Activity Based Costing* adalah:

1. Metode *Activity Based Costing* ini menghasilkan informasi biaya produk yang lebih diandalkan
2. Metode *Activity Based Costing* di desain sebagai alat pembuat keputusan yang strategis, untuk jangka Panjang

Menurut Supriyono (1999) dalam Kaukab (2019) kelebihan metode *Activity Based Costing* adalah:

1. Metode ABC memudahkan penentuan-penentuan biaya yang kurang releban yang tersembunyi pada system tradisional
2. Metode ABC mendukung perbaikan dan berkesinambungan melalui Analisa aktivitas

Menurut Maulana, dkk (2016) kelemahan *Activity Based Costing* adalah:

1. Penerapan metode ini terkadang tidak mencakup keseluruhan biaya seperti dalam hal pemasaran

Menurut Gayle (1996:132) dalam Ciptani (2001) kelemahan dalam sistem ABC adalah:

1. Metode ini gagal untuk memotivasi manajer dalam melakukan *process improvement* karena dalam ABC tidak diketahui apakah aktivitas tersebut sesuai dengan apa yang diinginkan customer atau tidak
2. Manajer membutuhkan waktu yang lama untuk mendeteksi produk apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan *customer*

2.2.5.4 Tujuan Activity Based Costing

Menurut Sujarweni (2015:123) tujuan dari metode ini adalah untuk mengalokasikan biaya-biaya produksi berdasarkan aktivitas yang dilaksanakan kemudian mengalokasikan biaya tersebut berdasarkan aktivitas-aktivitasnya

2.2.5.5 Perbandingan Biaya Produksi Tradisional Dan Abc

Menurut Dunia dan Abdullah (2012:319) dalam Rotikan (2013) perbandingan dari sistem biaya produksi tradisional dan ABC adalah sebagai berikut:

1. Sistem biaya ABC menggunakan Aktivitas sebagai pemicu biaya, sedangkan Sistem biaya konvensional mengalokasikan biaya overhead hanya berdasarkan satu atau dua basis alokasi yang non representative

2. Sistem biaya ABC focus pada biaya, mutu, dan faktor waktu, sedangkan konvensional berfokus pada performa keuangan jangka pendek seperti laba

2.2.5.6 Tahap-tahap ABC

Tahap dalam ABC adalah sebagai berikut: *Activity based costing* bertujuan untuk menghasilkan informasi HPP yang akurat. Tahap-tahap dalam perhitungan ABC adalah sebagai berikut:

- a. Prosedur tahap pertama

Tahap untuk menentukan hpp berdasarkan sistem ABC ada 5 yakni:

- 1) Penggolongan ke berbagai aktivitas

Langkah pertama adalah dengan cara mengklasifikasi berbagai aktivitas ke dalam beberapa kelompok yang mempunyai suatu interpretasi fisik yang mudah dan jelas serta cocok dengan segmen-segmen proses produksi yang dapat dikelola

- 2) Pengasosiasian berbagai biaya dengan berbagai aktivitas

Langkah kedua adalah menghubungkan berbagai biaya dengan setiap kelompok aktivitas berdasarkan pelacakan langsung dan driver-driver sumber

3) Menentukan cost driver yang tepat

Langkah yang ketiga adalah menentukan cost driver yang tepat untuk setiap biaya yang dikonsumsi produk. Cost driver digunakan untuk membakukan biaya pada aktivitas atau produk. Di dalam penerapan activity based costing digunakan beberapa macam cost driver

4) Penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen

Langkah keempat yakni penentuan kelompok biaya yang homogen. Kelompok biaya yang homogen merupakan sekumpulan biaya overhead pabrik yang terhubung secara logis dengan tugas-tugas yang dilaksanakan dan berbagai macam biaya tersebut dapat diterangkan oleh cost driver tunggal. Jadi agar dapat dimasukkan ke dalam suatu kelompok biaya yang homogen, aktivitas-aktivitas overhead harus dihubungkan secara logis

5) Penentuan tarif kelompok (Pool Rate)

Langkah yang terakhir adalah menentukan tarif kelompok. Tarif kelompok merupakan tarif biaya overhead pabrik per unit cost driver yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dihitung dengan rumus total biaya overhead pabrik untuk

kelompok aktivitas tertentu dibagi dengan dasar pengukur aktivitas kelompok tersebut.

b. Prosedur tahap kedua

Tahap kedua untuk menentukan Harga pokok produksi yakni untuk setiap kelompok biaya overhead pabrik dilacak ke berbagai jenis produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Ukuran ini merupakan penyederhanaan dari kuantitas cost driver yang digunakan oleh setiap produk. Biaya overhead pabrik ditentukan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dengan rumus sebagai berikut:

ABC merupakan perhitungan biaya yang menekankan pada setiap aktivitas yang menggunakan jenis pemicu biaya yang lebih banyak, sehingga dapat mengukur sumber daya yang digunakan oleh produk secara lebih akurat dan dapat membantu pihak manajemen dalam meningkatkan mutu pengambilan keputusan perusahaan. ABC membebankan biaya aktivitas pada besarnya pemakaian sumber daya dan membebankan biaya pada objek biaya, seperti produk atau pelanggan berdasar pada biaya pemakaian kegiatan. ABC merupakan sistem akuntansi yang memfokuskan pada aktivitas untuk memproduksi produk.

2.2.6 Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan penerapan kreativitas dan inovasi dalam upaya memanfaatkan peluang dan dalam rangka untuk meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya tersebut. Kewirausahaan merupakan gabungan antara kreativitas, inovasi dan keberanian dalam menghadapi resiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk memelihara suatu usaha baru (Suryana, 2017).

2.2.6.1 Konteks kewirausahaan

Seorang wirausahawan secara konseptual, dapat didefinisikan dari beberapa sudut pandang dan konteks sebagai berikut:

a. Pandangan Ahli Ekonomi

Menurut ahli ekonomi wirausahawan merupakan orang yang mengkombinasikan faktor produksi (SDA, tenaga kerja dan SDM), material serta peralatan lainnya untuk meningkatkan nilai yang lebih tinggi dari sebelumnya. Wirausahawan merupakan orang yang memperkenalkan suatu inovasi perubahan serta perbaikan produksi lainnya.

b. Pandangan Ahli Manajemen

Wirausahawan adalah seorang yang memiliki kemampuan yang dapat mengkombinasikan antara sumberdaya untuk menghasilkan produk baru.

c. Pandangan pelaku bisnis

Wirausahawan merupakan seorang yang menciptakan bisnis baru ddalam menghadapi berbagai resiko da ketidakpastian untuk memperoleh sebuah keuntungan dengan cara mengkombinasikan sumber data yang diperlukan dalam memanfaatkan peluang tersebut.

d. Pandangan Psikologi

Wirausahawan merupakan seseorang yang mempunyai dorongan yang kuat dalam hati dan dirinya untuk memperoleh suatu tujuan, serta suka menguji coba sesuatu hal untuk menampilkan kebebasan dirinya di luar kekuasaan orang lain

e. Pandangan Pemodal

Wirausahawan merupakan orang yang menciptakan suatu kesejahteraan untuk orang lain, serta orang yang menemukan cara-ccara baru untuk menggunakan suatu sumber daya, mengurasi pemboorsan serta membuka lapangan kerja yang disenangi oleh masyarakat.

2.3.6.2 UMKM (Usaha Mikro, Kecil, Menengah)

Menurut Undang-Undang No. 24 Tahun 2008 tentang UMKM yang dikutip dari www.depkop.go.id ada beberapa kriteria yang digunakan untuk mendefinisikan Pengertian usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah

1. Usaha mikro

Usaha milik perorangan ataupun badan usaha, yang mana memenuhi kriteria sebagai usaha mikro yang diatur dalam undang-undang berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000 tidak termasuk bangunan dan tanah tempat usaha
- b. Memiliki hasil penjualan per tahun paling banyak Rp. 300.000.000

2. Usaha kecil

Merupakan jenis bisnis yang dijalankan oleh orang atau organisasi yang bukan merupakan cabang atau anak perusahaan dari bisnis lain tetap dimiliki, dikendalikan. Undang-undang berikut mengacu pada kondisi berikut untuk usaha kecil:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000 dan paling banyak Rp. 500.000.000

- b. Hasil penjualan per tahun lebih dari Rp. 300.000.000 dan paling banyak sampai Rp. 2.500.000.000

3. Usaha menengah

Merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan maupun badan usaha, dan bukan merupakan anak cabang suatu perusahaan.

Kriteria dari usaha menengah sebagaimana telah diatur dalam undang-undang berikut ini:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000 dan paling banyak Rp. 10.000.000.000
- b. Memiliki hasil penjualan per tahun lebih dari Rp. 2.500.000.000 dan paling banyak mencapai Rp. 50.000.000.000

2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.3 Kerangka Berpikir

